

Analisis Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah Dasar

Meliana Nesa Aqila¹, Ike Roslita², Rohmah Annisa³, oman Farhurohman⁴

^{1,2,3,4}UIN Sultan Maulana Hasanudin, Serang, Banten, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran *Discovery Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Kajian dilakukan melalui studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis yang mengacu pada berbagai artikel ilmiah relevan. Temuan menunjukkan bahwa model ini mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa serta melatih kemampuan berpikir secara logis, reflektif, dan evaluatif. Pembelajaran berlangsung melalui enam tahapan, yaitu pemberian rangsangan, perumusan masalah, pengumpulan informasi, pengolahan data, pembuktian, hingga penarikan kesimpulan. Selain aspek kognitif, *Discovery Learning* juga mendukung keterlibatan emosional dan sosial peserta didik melalui aktivitas eksplorasi, diskusi, dan kolaborasi kelompok. Pentingnya penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sejak pendidikan dasar, sebagai fondasi menghadapi tantangan global yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif dan bermakna, *Discovery Learning* menjadi metode yang sesuai dan patut dioptimalkan. Kendati pelaksanaannya masih menemui kendala seperti minimnya pelatihan guru, keterbatasan waktu, serta fasilitas yang belum memadai, model ini terbukti lebih efektif daripada pendekatan konvensional. Dengan demikian, penerapan *Discovery Learning* di tingkat sekolah dasar memiliki potensi besar dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna sekaligus membentuk pola pikir kritis siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Discovery Learning*, Berpikir Kritis, Keterlibatan Siswa, Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of the Discovery Learning model in developing critical thinking skills among elementary school students. The research was conducted through a literature review using a descriptive-analytical approach based on various relevant scientific articles. Findings indicate that this model enhances students' learning engagement and trains their logical, reflective, and evaluative thinking abilities. The learning process follows six main stages: stimulation, problem identification, data collection, data processing, verification, and drawing conclusions. In addition to improving cognitive skills, Discovery Learning also fosters emotional and social engagement through exploration activities, discussions, and group collaboration. The urgency of this research lies in the need to cultivate critical thinking from an early age as a foundation for facing global challenges that demand higher-order thinking skills. Within the framework of the Merdeka Curriculum, which emphasizes active and meaningful learning, Discovery Learning is seen as a relevant and necessary approach. Although its implementation faces challenges such as limited teacher training, time constraints, and inadequate facilities, this model has proven to be more effective than conventional teaching methods. Therefore, the application of Discovery Learning at the elementary level holds significant potential in creating meaningful learning experiences and fostering students' critical thinking development in a sustainable manner.

Keywords: *Discovery Learning, Critical Thinking, Student Engagement, Elementary School*

Info Artikel:

Diterima: 19-05-2025

Direvisi: 30-05-2025

Revisi diterima: 22-06-2025

Rujukan: Aqila, M. N., Roslita, I., Anisa, R., & Farhurohman, O. (2025). Analisis Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 454–465. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i2.1466>

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pada era pendidikan abad ke-21, peserta didik diwajibkan mengasah kemampuan berpikir pada tingkat yang lebih tinggi (HOTS) sebagai kompetensi dasar yang harus diasah sejak pendidikan dasar (Lieung, 2019). Salah satu komponen pokok dalam keterampilan tersebut adalah kemampuan berpikir kritis, yang melibatkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta menarik kesimpulan secara logis dan rasional (Lethulur, N. D., Juandi, D., & Dahlan, 2025). Pembekalan keterampilan berpikir kritis sejak dini diharapkan dapat menciptakan generasi pembelajar yang mandiri, reflektif, dan adaptif terhadap dinamika perubahan global.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia saat ini, metode pembelajaran menjadi fokus utama yang mampu melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Dalam landasan tersebut, model pembelajaran *Discovery Learning* dipandang relevan karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan eksplorasi, eksperimen, serta menemukan konsep secara aktif dan mandiri (Rose Andriyani Saputri, Riyadi, 2016).

Secara global, keterampilan berpikir tingkat tinggi telah menjadi fokus utama dalam pengembangan pendidikan selama beberapa dekade terakhir. Hal ini dibuktikan oleh berbagai penelitian yang menunjukkan efektivitas pendekatan tertentu dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Pendidikan nasional bukan semata-mata terfokus pada penguasaan pengetahuan semata, bisa jadi diarahkan untuk membentuk individu yang adaptif terhadap perkembangan zaman serta menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal bangsa. Pernyataan ini sejalan dengan perintah merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional khususnya pada Pasal 1 Ayat 2, pendidikan nasional harus mengacu pada prinsip-prinsip agama dan budaya bangsa, serta menyesuaikan dengan kebutuhan perubahan.

Salah satu aspek paling penting dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis. Tujuan pendidikan pada era milenium baru mencakup kemahiran berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan komunikasi. Ketiga kemampuan ini saling berkaitan erat dan menjadi komponen penting dalam pembelajaran modern.

Meskipun urgensi pengembangan keterampilan berpikir kritis telah banyak disampaikan dalam berbagai literatur dan kebijakan pendidikan, fakta di lapangan mengindikasikan bahwa kegiatan belajar di dalam sekolah dasar pada umumnya masih bersifat konvensional, dengan guru sebagai pusat aktivitas pembelajaran (*teacher-centered*) dan lebih menekankan pada hafalan ketimbang pemahaman konseptual yang mendalam (Zubaedi, 2025). Perihal ini

menimbulkan peserta didik cenderung pasif serta tidak dilibatkan dalam proses berpikir yang kritis.

Implementasi model *Discovery Learning* di tingkat sekolah dasar pun menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis penemuan, kurangnya pelatihan pedagogik yang relevan, serta keterbatasan waktu pembelajaran (Munawaroh & Okmarisa, 2025). Padahal, pendekatan ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka (Osman Fredy Oktafrizal, Puryati, 2016). Namun demikian, sebagian besar penelitian mengenai efektivitas *Discovery Learning* masih berfokus pada jenjang pendidikan menengah atau perguruan tinggi, sehingga terdapat kesenjangan empiris mengenai implementasinya di sekolah dasar, khususnya dalam kaitannya dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis (Ledianto et al., 2025).

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan kajian yang mendalam dan empiris perihal daya guna model *Discovery Learning* dalam meningkatkan Pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada tingkat SD. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menilai sejauh mana model *Discovery Learning* telah diterapkan pada tingkat sekolah dasar, menurut temuan penelitian terdahulu. Dengan mengintegrasikan pendekatan teoritis dan data empiris, diharapkan pendidikan dasar dapat lebih menekankan pada pencapaian keterampilan reflektif dan solutif, tidak hanya sekedar penguasaan konten.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*literature review*) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji secara mendalam berbagai temuan, pandangan teoritis, serta hasil penelitian terdahulu mengenai implementasi model *Discovery Learning* dan kontribusinya atas perkembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik SD. Tinjauan literatur sebagai pendekatan metodologis memiliki keunggulan dalam menelusuri pola konseptual dan praktik empiris yang telah teruji dalam konteks serupa (Snyder, 2019). Menurut (Boote, D. N., & Beile, 2005), kajian literatur yang komprehensif bukan hanya bertujuan merangkum isi artikel, tetapi juga melakukan sintesis, analisis kritis, dan membangun pemahaman yang kontekstual. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, literatur dipilih secara purposive berdasarkan relevansi tema, kualitas metodologi, dan tahun publikasi (10 tahun terakhir), untuk menjamin akurasi dan kemutakhiran data.

Penelitian ini mengandalkan sumber data utama yang berasal dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional terakreditasi, prosiding, serta dokumen akademik relevan yang dipublikasikan dalam kurun waktu 2015–2025. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis pada database seperti Google Scholar, SINTA, DOAJ, dan jurnal open-access bereputasi. Literatur yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, perbedaan, serta kesenjangan yang relevan dengan fokus penelitian.

Data dianalisis menerapkan teknik analisis isi (*content analysis*) secara induktif. Teknik ini bertujuan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam dokumen dan mengklasifikasikan tema-tema utama yang berkaitan dengan penerapan model *Discovery Learning* dalam proses pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik di jenjang sekolah dasar. Dalam tahap analisis, dilakukan pengurangan data yang tidak relevan, penyajian informasi yang telah dipilih, dan penyimpulan berdasarkan data yang tersedia. Teknik ini dianggap efektif dalam kajian kualitatif berbasis literatur karena mampu mengungkap keterkaitan makna antara konsep-konsep dalam studi yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar

Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah pendekatan yang dirancang untuk menstimulasi keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar secara pasif, tetapi didorong untuk menemukan konsep dan prinsip sendiri melalui aktivitas seperti *eksplorasi*, *observasi*, dan *analisis*. Dalam proses ini, peserta didik berperan sebagai penemu pengetahuan, sedangkan guru berfungsi sebagai pembimbing yang mendukung jalannya pembelajaran.

Dalam model *Discovery Learning*, proses diawali dengan pemberian *stimulus*, kemudian mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan mengolah informasi, serta melakukan pembuktian dan membuat kesimpulan, membentuk pola pikir kritis yang terstruktur. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengetahui jawaban, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk mencari, mempertanyakan, dan memverifikasi informasi berdasarkan bukti konkret. Dengan cara ini, kemampuan *analitis*, *reflektif*, dan *evaluatif* peserta didik diasah secara menyeluruh.

Penerapan pendekatan ini di jenjang sekolah dasar juga sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak menurut teori Piaget, yakni tahap *operasional konkret*, di mana anak-anak belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dan manipulasi objek

nyata. Oleh sebab itu, *Discovery Learning* sangat cocok diterapkan sebagai upaya menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dalam lingkup pembelajaran yang sesuai dengan realitas kehidupan anak didik.

Secara keseluruhan, pendekatan ini berkontribusi pada perubahan pola pembelajaran dari yang bersifat pasif menjadi lebih aktif dan *reflektif*, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, melainkan juga pengembangan pola pikir kritis dan *solutif*.

B. *Discovery Learning* Melatih Kemandirian, Mendorong Aktivitas, dan Penguasaan Berpikir Kritis oleh Siswa Sekolah Dasar

Model *Discovery Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas pencarian serta penemuan informasi oleh peserta didik, di mana peserta didik diberi ruang untuk menemukan sendiri konsep atau informasi melalui pengalaman langsung. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, pendekatan ini sangat penting karena mendukung kemajuan kognitif peserta didik yang berada pada tahap *operasional konkret* yang cenderung belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung, percobaan, dan *eksplorasi*. Hal ini berbeda dengan metode *ceramah* yang menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber utama informasi. *Discovery Learning* mengajak siswa aktif bertanya, melakukan *pengamatan*, menyelesaikan masalah, serta membuat kesimpulan secara mandiri. Peristiwa tersebut menjadikan proses belajar lebih signifikan serta mendorong keterlibatan emosional serta intelektual peserta didik dalam proses belajar.

Model *Discovery Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada keterlibatan aktif peserta didik dalam memperoleh pengetahuan secara mandiri melalui proses penemuan. Dalam pendekatan ini, pembelajaran berlangsung secara individual, melalui partisipasi aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan *eksplorasi* dan *investigasi* untuk menemukan konsep atau prinsip yang dipelajari. Pembelajaran berbasis penemuan ini mengharuskan peserta didik melakukan serangkaian aktivitas kognitif, seperti melakukan *pengamatan*, memahami informasi, mengelompokkan data, merumuskan *hipotesis*, memberikan penjelasan, melakukan pengukuran, hingga menarik *kesimpulan*. Dalam hal tersebut, guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya penyedia informasi, melainkan sebagai pembimbing yang memfasilitasi proses belajar peserta didik secara aktif.

Penerapan model *Discovery Learning* di jenjang sekolah dasar dapat dilakukan melalui kegiatan petualangan edukatif di sekitar lingkungan sekolah. Dalam kegiatan ini, peserta didik didorong untuk menemukan hal-hal baru, mencatat hasil *pengamatan*, dan mengolahnya menjadi karya tulis dalam bentuk teks cerita. Proses ini mendorong perkembangan kemampuan berpikir logis dan sistematis, keterampilan menyusun kalimat, serta menyusun paragraf berdasarkan pengalaman yang diperoleh secara langsung. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran ini menjadikan peserta didik sebagai pusat aktivitas belajar (*student-centered*), sehingga menumbuhkan sikap mandiri serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Sari & Sukartiningsih, 2014).

Terdapat enam langkah utama dalam model *Discovery Learning*, yakni:

1. *Stimulasi (Stimulation)*: Guru memberikan rangsangan awal, seperti bacaan atau pertanyaan pemicu, untuk membangkitkan keingintahuan dan minat peserta didik dalam belajar.
2. Identifikasi Masalah (*Problem Statement*): Peserta didik dipandu untuk menentukan berbagai permasalahan atau fenomena yang ditemukan selama *eksplorasi*.
3. Pengumpulan Data (*Data Collection*): Peserta didik melakukan *observasi* langsung di lingkungan sekitar untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan.
4. Pengolahan Data (*Data Processing*): Informasi yang diperoleh kemudian dianalisis dan dijadikan dasar untuk menyusun cerita secara individu.
5. Pembuktian (*Verification*): Peserta didik mempresentasikan hasil tulisannya untuk menguji hubungan antara temuan di lapangan dengan ide yang dikembangkan.
6. Menarik Kesimpulan (*Generalization*): Peserta didik menyusun kesimpulan berdasarkan pengalaman *eksploratif* yang telah mereka uraikan dalam tulisan.

Kemampuan berpikir kritis penting untuk ditanamkan sejak dini, karena dalam kehidupan sehari-hari manusia kerap menghadapi berbagai persoalan yang membutuhkan penyelesaian yang tepat agar tidak mengganggu keseimbangan hidup. Untuk merumuskan solusi yang masuk akal, seseorang harus mampu mengolah informasi dan data dengan cermat. Penelitian yang dilakukan oleh Delvira Ayu, Darmawati, dan Risnawati membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* di SD Negeri 93 Kendari secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dari 40,9% menjadi 82,38%. Hasil ini sejalan dengan kebijakan yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 yang menganjurkan penggunaan model pembelajaran aktif dan kontekstual, salah satunya *Discovery Learning*, dalam

proses pembelajaran di sekolah dasar. Model ini terbukti efektif dalam menumbuhkan serta memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa secara terarah dan berkelanjutan (Delvira Ayu, Muhamad Abas, 2024).

Dengan model pembelajaran ini, proses belajar menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada peserta didik. Siswa diberikan peluang yang luas untuk berpikir secara mandiri, mengemukakan ide-ide, serta menganalisis informasi dari berbagai sudut pandang serta menyimpulkan hasil pembelajaran berdasarkan interaksi dan diskusi. Dengan demikian, lingkungan belajar yang aktif dan membangun memungkinkan perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara optimal.

Penelitian oleh Saputri, Riyadi, dan Matsuri (2025) juga membuktikan bahwa penerapan *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran serta mengembangkan kemampuan berpikir reflektif serta analitis. Peserta didik yang terlibat dalam proses penemuan terbukti memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih baik dan lebih sering menunjukkan inisiatif dalam mengatasi permasalahan pembelajaran. Di samping itu, pembelajaran dengan pendekatan ini juga memperkuat rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajaran mereka sendiri, yang merupakan dasar dari pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar, misalnya, pendekatan *Discovery Learning* memungkinkan peserta didik mengaitkan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran, seperti IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia, melalui kegiatan investigatif yang menyenangkan. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih kontekstual, tidak monoton, dan lebih mendekati pengalaman nyata peserta didik.

C. Keterlibatan Emosional dan Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran dengan Model *Discovery Learning* di Sekolah Dasar

Selain memberikan pengaruh baik pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman, penerapan model *Discovery Learning* juga memberikan kontribusi terhadap keterlibatan emosional dan sosial peserta didik dalam proses pembelajaran. Selama proses tindakan berlangsung, peserta didik sangat antusias mengikuti kegiatan yang disusun secara interaktif dan memicu tantangan. Situasi ini mendorong peserta didik untuk guna meningkatkan keyakinan diri dalam menyampaikan pandangan, mengajukan pertanyaan, serta berani mencoba memecahkan masalah secara mandiri maupun dalam kelompok.

Lebih lanjut, model ini turut memperkuat hubungan sosial antar peserta didik karena mereka dilatih untuk berdiskusi, bertukar ide, dan bekerja sama dalam menemukan makna teks bacaan yang diberikan. Interaksi yang terbentuk tidak hanya mendukung tercapainya tujuan kognitif, tetapi juga membina sikap saling menghargai dan kemampuan komunikasi antar individu. Penelitian oleh (Hastuti et al., 2024) mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang berlandaskan *Discovery Learning* mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik karena mendorong keterlibatan aktif dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan bersama di dalam kelompok.

Temuan ini juga sejalan dengan studi oleh (Tan & Jung, 2024) yang mengungkapkan bahwa kehadiran emosional dalam pembelajaran kolaboratif, seperti pada model *Discovery Learning*, memengaruhi keterhubungan peserta didik satu sama lain dan menciptakan suasana belajar yang suportif dan inklusi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga secara signifikan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa, yang menjadi elemen penting dalam pembelajaran di era abad ke-21.

D. Hambatan Implementasi *Discovery Learning* di Sekolah Dasar

Meskipun *Discovery Learning* telah terbukti efektif secara teoritis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, praktik pelaksanaannya di sekolah dasar masih menghadapi berbagai hambatan serius. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap model ini. Banyak guru belum memiliki kompetensi yang memadai dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran berbasis penemuan. Akibatnya, pelaksanaan model ini seringkali tidak mencapai tujuan yang diharapkan (Munawaroh & Okmarisa, 2025). Selain keterampilan guru, keterbatasan waktu dan sarana belajar juga menjadi kendala. Kurikulum yang padat serta tekanan untuk menyelesaikan target pembelajaran membuat guru cenderung memilih metode ceramah yang lebih cepat dan efisien dalam penyampaian materi, meskipun kurang memberdayakan peserta didik. Hal ini selaras dengan temuan Zubaedi (2025) yang menyatakan bahwa di banyak sekolah dasar, metode *Discovery Learning* masih dianggap tidak praktis dan sulit diaplikasikan karena menuntut persiapan yang matang dan waktu pelaksanaan yang lebih lama.

Rendahnya ketersediaan media dan alat bantu belajar yang mendukung eksplorasi peserta didik juga memperburuk kondisi. Di banyak sekolah dasar, terutama di daerah

tertinggal, fasilitas belajar seperti alat peraga IPA, media digital interaktif, atau ruang praktik masih sangat terbatas. Padahal, keberhasilan model *Discovery Learning* sangat tergantung pada lingkungan belajar yang kondusif bagi proses penemuan dan interaksi aktif antara peserta didik. Tanpa dukungan pelatihan guru secara sistematis dan penyediaan fasilitas pendukung, penerapan model *Discovery Learning* berisiko menjadi setengah hati. Oleh karena itu, selain dari aspek pendekatan pembelajaran, peningkatan kapasitas guru serta reformasi kebijakan pendidikan dasar yang berpihak pada pembelajaran aktif perlu dilakukan agar model ini dapat diimplementasikan secara optimal.

E. Perbandingan Efektivitas *Discovery Learning* dan Metode Konvensional terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

Implementasi model *Discovery Learning* menunjukkan kelebihan yang berarti dibandingkan pendekatan konvensional seperti metode ceramah, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di jenjang sekolah dasar. Metode konvensional cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*), yang menempatkan peserta didik dalam posisi pasif sebagai penerima informasi. Hal ini seringkali menghambat keterlibatan aktif peserta didik dalam proses berpikir dan menurunkan motivasi belajar. Sebaliknya, model *Discovery Learning* mengedepankan proses pembelajaran yang aktif dan partisipatif, di mana peserta didik secara mandiri atau berkelompok mengeksplorasi, mengamati, hingga menemukan konsep-konsep pembelajaran melalui pengalaman langsung.

Data empiris membuktikan bahwa peserta didik yang menggunakan model *Discovery Learning* cenderung meraih hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang belajar melalui metode ceramah. Penelitian oleh (Sari & Sukartiningsih, 2014) mengungkapkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik melalui penerapan model *Discovery Learning* adalah 83,8 sedangkan kelompok yang menggunakan metode ceramah hanya memperoleh rata-rata 61,4. Selisih ini mencerminkan perbedaan signifikan yang menunjukkan efektivitas *Discovery Learning* dalam memperkuat pemahaman konseptual dan daya nalar peserta didik (Sari & Sukartiningsih, 2014). Penelitian lain oleh (Novita, L., Windiyani, T., & Sakinah, 2020) mendukung temuan tersebut, dengan mengindikasikan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* pada pembelajaran mata pelajaran matematika mampu

meningkatkan ketuntasan hasil belajar peserta didik sebesar 88,57%, dibandingkan dengan 54,28% pada metode pembelajaran konvensional.

Guna memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan antara pendekatan pembelajaran konvensional dan model *Discovery Learning*, berikut disajikan tabel perbandingan yang merujuk pada beberapa aspek utama, yakni aktivitas belajar, pencapaian hasil, tingkat motivasi, serta kemampuan berpikir siswa.

Dimensi	Pendekatan Konvensional	Discovery Learning (DL)
Aktivitas Belajar	Siswa berperan pasif karena pembelajaran didominasi oleh penjelasan guru secara langsung.	Siswa terlibat aktif dalam proses belajar melalui pencarian, penemuan, dan pengolahan informasi secara mandiri.
Hasil Belajar	Fokus pada penguasaan materi untuk menghafal dan mencapai nilai akhir.	Menekankan pemahaman konsep, proses berpikir, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata.
Motivasi Belajar	Rendah karena siswa hanya mendengarkan tanpa keterlibatan langsung.	Tinggi karena siswa berperan langsung dalam eksplorasi dan penyelesaian masalah.
Keterampilan Berpikir	Terbatas pada kemampuan mengingat dan memahami isi pelajaran.	Mengembangkan <i>higher order thinking skills</i> seperti analisis, evaluasi, dan penciptaan solusi.

KESIMPULAN

Pendekatan pembelajaran *Discovery Learning* memainkan peranan penting dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis di kalangan peserta didik sekolah dasar. Melalui proses yang melibatkan aktivitas aktif seperti mengamati, mengumpulkan data, hingga menarik kesimpulan, siswa didorong untuk memahami materi secara mandiri, mendalam, dan berdasarkan penalaran yang logis.

Penerapan model ini tidak hanya berfokus pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan sosial dan emosional peserta didik. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan kegiatan yang bersifat kolaboratif, diskusi kelompok, serta interaksi antarsiswa yang intens. Dengan demikian, *Discovery Learning* sangat sejalan dengan arah kebijakan *Kurikulum Merdeka* dan tuntutan pendidikan abad ke-21, yang menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan kemandirian dalam belajar.

Agar penerapan model ini berjalan optimal, guru memiliki peran yang sangat krusial. Guru sekolah dasar dituntut untuk bertransformasi dari peran tradisional sebagai penyampai informasi menjadi fasilitator yang aktif dan responsif. Mereka perlu menyusun pembelajaran yang mampu merangsang rasa ingin tahu siswa, mengajukan

pertanyaan yang menantang, serta menyediakan bahan ajar yang kontekstual dan beragam. Selain itu, guru juga harus mampu menciptakan suasana kelas yang fleksibel agar setiap siswa mendapat kesempatan mengeksplorasi dan belajar secara langsung.

Secara praktis, hal ini berarti guru perlu menguasai keterampilan dalam merancang pembelajaran berbasis penemuan, mengembangkan skenario terbuka, melakukan asesmen yang berfokus pada proses, dan mengaitkan materi lintas disiplin. Guru juga harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, aman, dan penuh stimulasi, sehingga peserta didik merasa nyaman untuk bereksperimen serta mengemukakan ide. Penerapan *Discovery Learning* menuntut guru bersikap reflektif dan inovatif, termasuk dalam menyesuaikan strategi pembelajaran, memberikan umpan balik yang membangun, serta menerapkan pendekatan diferensiasi sesuai kebutuhan siswa.

Walaupun demikian, implementasi model ini tidak lepas dari tantangan. Beberapa kendala yang kerap muncul meliputi keterbatasan kompetensi guru, kurangnya sarana pendukung, dan beban kurikulum yang padat. Untuk itu, keberhasilan *Discovery Learning* sangat bergantung pada adanya pelatihan guru secara berkelanjutan, penyediaan media belajar yang mencukupi, serta dukungan kebijakan pendidikan yang mengarah pada pembelajaran aktif dan kontekstual di SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Boote, D. N., & Beile, P. (2005). *Scholars Before Researchers: On The Centrality Of The Dissertation Literature Review In Research Preparation*. Educational Researcher.
- Delvira Ayu, Muhamad Abas, A. R. (2024). *Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Jurusan Pgsd , Universitas . Halu Oleo , Kendari , Indonesia Email : Delviraayu@Gmail.Com Application Of The Discovery Learning Model For Improve Critical Thinking Ability*. 6, 107–119.
- Hastuti, S. F., Sari, S. Y., Mufit, F., Hufri, -, Asrizal, -, & Amir, H. (2024). The Impact Of Discovery Learning Model On Students' Collaboration Ability. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 10(1), 22. <https://doi.org/10.24036/jppf.v10i1.127434>
- Lethulur, N. D., Juandi, D., & Dahlan, J. A. (2025). The Effectiveness Of Discovery, Inquiry, Problem, And Project-Based Learning In Mathematics Education: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Mipa, Universitas Lampung*.
- Lieung, K. W. (2019). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Musamus Journal Of Primary Education*, 1(2), 73–82.
- Munawaroh, A., & Okmarisa, H. (2025). *The Effect Of Discovery Learning Model To Improving Critical Thinking Skills Xi Grade Students On Acid-Base Material*. 7(1), 102–114.
- Novita, L., Windiyani, T., & Sakinah, A. R. (2020). Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Widyagogik :Jurnal Pendidikan Dan*

Pembelajaran Sekolah Dasar, 8(1).

- Osman Fredy Oktafrizal, Puryati, M. S. (2016). *Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Quizizz Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Matematis Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas Vi Sd.* 5(1), 1–23.
- Rose Andriyani Saputri, Riyadi, M. (2016). *Teacher Leadership In Developing Critical Thinking Skills Through A Discovery Approach.* 4(1), 1–23.
- Sari, V. N., & Sukartiningsih, W. (2014). Penerapan Model Discovery Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Cerita Petualangan Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2(2)*, 1–10.
- Snyder, H. (2019). Literature Review As A Research Methodology: An Overview And Guidelines. *Journal Of Business Research, 104*(March), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Tan, S. E., & Jung, I. (2024). Unveiling The Dynamics And Impact Of Emotional Presence In Collaborative Learning. *International Journal Of Educational Technology In Higher Education, 21*(1). <https://doi.org/10.1186/S41239-024-00477-Y>
- Zubaedi, M. (2025). The Effectiveness Of The Discovery Learning Model In Fiqh Learning In Madrasah. Studies. *Journal Of Education And Religious Studies.*